

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keunggulan suatu bangsa tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia (SDM) terdidik yang mampu menjawab tantangan-tantangan yang sangat cepat dan sejalan dengan dinamika pembangunan bangsa diberbagai sektor, tuntutan terhadap pembangunan sektor pendidikan menjadi semakin luas, yakni disatu pihak tetap terpenuhinya kesempatan memperoleh pendidikan bagi anak usia sekolah yang jumlahnya semakin bertambah, dan dipihak lain tercapainya efisiensi, relevansi, dan peningkatan mutu pendidikan.

Sekolah adalah institusi sosial. Institusi adalah organisasi yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya. Untuk maksud tersebut sekolah harus memiliki budaya sekolah yang kondusif, yang dapat memberi ruang dan kesempatan bagi setiap warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “budaya” adalah pikiran, akal budi dan adat istiadat. Kebudayaan sendiri adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia, seperti kepercayaan, kesenian dan adat istiadat. Budaya sekolah adalah

pemindahan norma, nilai, dan tradisi, dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga budaya sekolah dapat mengalami perubahan baik secara sengaja maupun tanpa disengaja.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah dimana siswa berinteraksi dengan sesama, guru dengan guru, konselor dengan siswa, antara tenaga kependidikan, antara tenaga kependidikan dengan pendidik dan siswa, dan antara anggota kelompok masyarakat dengan warga sekolah.

Setiap sekolah harus dapat menciptakan budaya sekolah sendiri sebagai identitas diri, dan juga sebagai rasa kebanggaan akan sekolah. Kegiatan tidak hanya fokus pada intrakurikuler, tetapi juga dengan ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan otak kiri dan kanan secara seimbang sehingga dapat melahirkan kreativitas, bakat dan minat siswa. Selain itu dalam menciptakan budaya sekolah yang kokoh, kita hendak berpedoman pada visi dan misi sekolah yang tidak hanya mencerdaskan otak saja, tetapi watak siswa serta mengacu pada 4 tingkatan umum kecerdasan yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan rohani (SQ), dan kecerdasan sosial.

Keterlibatan orang tua dalam menunjang kegiatan sekolah, keteladanan guru (memahami bakat, minat, dan kebutuhan belajar anak, menciptakan lingkungan, dan suasana belajar yang kondusif, dan menyenangkan serta memfasilitasi kebutuhan belajar anak), dan

prestasi siswa yang membanggakan, dengan tiga hal yang akan menyuburkan budaya sekolah. Bila siswa memiliki karakter dan akhlak yang baik, maka akan berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik yang tinggi. Langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter di sekolah adalah menciptakan suasana dan iklim sekolah yang cocok yang akan membantu transformasi guru-guru dan siswa, juga para staff sekolah. Semua langkah dalam model pembelajaran nilai-nilai karakter ini akan berkontribusi terhadap budaya sekolah.

Jadi, pengertian budaya sekolah merupakan interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya sekolah. Selain itu, budaya sekolah diyakini merupakan aspek yang berpengaruh pada perkembangan anak atau siswa.

Menurut pandangan (Zamroni,2011: 297) bahwa budaya sekolah merupakan suatu pola asumsi-asumsi dasar, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dipegang bersama oleh warga sekolah, yang diyakini dan telah terbukti dapat berkembang dan melaksanakan untuk menghadapi berbagai masalah dalam beradaptasi dengan lingkungan yang baru, dan melakukan

integrasi internal, sehingga pola nilai dan asumsi tersebut dapat diajarkan kepada anggota dan generasi baru agar mereka memiliki pandangan yang tepat bagaimana seharusnya mereka memahami, berpikir, merasakan, dan bertindak menghadapi berbagai situasi dan lingkungan yang ada.

Budaya sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerja sama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di sekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian yang hasil yang terbaik.

Budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar, yaitu belajar bagaimana belajar dan belajar bersama. Akan tumbuh suatu iklim bahwa belajar adalah menyenangkan dan merupakan kebutuhan, bukan lagi keterpaksaan.

Budaya sekolah yang baik dapat memperbaiki kinerja sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, karyawan maupun pengguna sekolah lainnya. Situasi tersebut dapat terwujud manakala kualifikasi budaya tersebut bersifat sehat, solid, kuat, positif, dan profesional. Dengan demikian suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat maju terus, dorongan untuk bekerja keras dan belajar mengajar dapat diciptakan.

Budaya sekolah sangat mempengaruhi prestasi dan perilaku peserta didik di sekolah tersebut. Budaya sekolah merupakan jiwa dan kekuatan sekolah yang memungkinkan sekolah dapat tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada.

Selanjutnya, dalam analisis budaya sekolah dikemukakan bahwa untuk mewujudkan budaya sekolah yang akrab dinamis, dan positif-aktif perlu ada rekayasa sosial. Dalam mengembangkan budaya baru sekolah perlu diperhatikan dua level kehidupan sekolah: yaitu level individu dan level organisasi atau level sekolah. Level individu merupakan perilaku siswa selaku individu yang tidak lepas dari budaya sekolah yang ada. Perubahan budaya sekolah memerlukan perubahan perilaku individu. Perilaku individu siswa sangat terkait dengan perilaku pemimpin sekolah.

Berkaitan dengan hal tersebut, Wangsajaya (2009) menyatakan bahwa: Apa yang sering dilupakan banyak orang adalah bahwa sekolah-sekolah kita telah memiliki budaya sekolah yaitu seperangkat nilai-nilai, kepercayaan, dan kebiasaan yang sudah mendarah daging dan menyebar sejak negara ini merdeka. Tanpa ada keberanian mendobrak kebiasaan ini, apapun model pendidikan dan peraturan yang diundangkan, akan sulit bagi kita untuk memperbaiki mutu pendidikan.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa budaya sekolah yang berperan dalam peningkatan mutu pendidikan sering dilupakan. Pernyataan ini didukung oleh Siti Sumarni (2010) yang juga menyatakan bahwa program aksi untuk peningkatan kualitas sekolah atau mutu pendidikan secara konvensional yang selama ini senantiasa bertumpu pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar, sedikit menyentuh aspek kepemimpinan dan manajemen dan kurang menyentuh aspek budaya sekolah.

Hal tersebut sangat disayangkan, padahal budaya sekolah yang baik atau positif dapat menciptakan budaya mutu disekolah-sekolah, seperti budaya yang selalu mendukung keunggulan, budaya kedisiplinan, budaya kebersamaan, dan budaya-budaya lainnya yang berorientasi pada mutu pendidikan yang baik dan positif. Selain itu, budaya sekolah yang positif juga sangat mendukung peningkatan motivasi dan prestasi warga sekolah.

Namun pada kenyataannya, yang terjadi di sekolah SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta, budaya sekolah kurang ditingkatkan dari budaya kedisiplinan dan akhlak siswa terhadap guru dan teman-temannya. Dalam budaya kedisiplinan, masih banyak siswa yang sering terlambat datang ke sekolah. Berbagai alasan yang disampaikan oleh siswa ketika terlambat ke sekolah. Dan dalam akhlak siswa di sekolah tersebut sangat memprihatinkan, saling membully dan mengejek temannya satu sama lain dan bahkan dapat

terjadinya pertengkaran antar siswa. Hal ini, setelah peneliti melakukan observasi di sekolah tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, yang menjadi permasalahan dalam kajian ini adalah apakah pendidikan karakter dapat mewujudkan akhlak mulia? Dari rumusan masalah tersebut, tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pendidikan karakter dapat mempengaruhi akhlak mulia, membangun karakter dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda. Pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berhasil apabila dilakukan secara integral dimulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.

Karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik diantaranya adalah ; cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik, rendah hati dan toleransi, cinta damai dan persatuan.

Sedangkan akhlak mulia adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dari dalam diri yang didorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik. Dengan demikian, apabila karakter-karakter yang luhur tertanam dalam diri peserta didik, maka akhlak mulia secara otomatis akan tercermin dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan keseharian.

Peneliti tertarik melakukan penelitian ini karena SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta merupakan sekolah unggulan Muhammadiyah, bahkan banyak yang menyebut sekolah tersebut yaitu sekolah yang bertaraf internasional., kesadaran akan pemahaman budaya sekolah yang secara khusus belum terlaksana secara optimal, hal ini masih terlihat dari budaya kedisiplinan para siswa dan perilaku siswa kepada guru dan sesama siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pokok permasalahan-permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan menjadi objek penelitian, yaitu:

1. Bagaimana budaya sekolah di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta?
2. Bagaimana peranan budaya sekolah terhadap akhlak siswa di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di rumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui budaya sekolah yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
2. Mengetahui peranan budaya sekolah di SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta terhadap peningkatan akhlak siswa.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas maka diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak di antaranya:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan sumbangan kepada teori-teori yang digunakan sebagai sebuah pendukung teori yang kongkrit karena berdasarkan bukti dan fakta di lapangan.

2. Manfaat untuk Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah pengetahuan dan pemikiran yang baru dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan khususnya kepada institusi yang terkait agar bisa dikembangkan dan didapatkan hasil penelitian yang lebih jauh.

3. Manfaat terhadap Pihak Terkait

Sebagai pemberi informasi-informasi dan sebagai tinjauan untuk melakukan evaluasi yang dibutuhkan kepada pihak yang terkait atas judul bahasan yang sudah diteliti.

E. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini nantinya akan dituangkan menjadi skripsi. Adapun susunan skripsi direncanakan terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir.

Bagian awal merupakan halaman-halaman formalitas yang terdiri atas sampul, halaman judul, halaman pengesahan, halaman

nota dinas, halaman persembahan, halaman moto, kata pengantar, dan abstrak.

Adapun bagian pokok merupakan inti skripsi yang dibagi menjadi beberapa bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan bagian yang menguraikan tinjauan pustaka dan kerangka teori.

Bab III merupakan paparan mengenai metode penelitian yang menjelaskan jenis penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV direncanakan memaparkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan atau analisis terhadap data yang diperoleh dalam penelitian.

Bab V adalah bab penutup. Pada bagian ini peneliti melaporkan hasil-hasil atau temuan-temuan penelitian.